

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI EKSPERIMEN WARNA DI TK BUDI PEKERTI MLATI SLEMAN YOGYAKARTA**

### ***INCREASED ABILITY COGNITIVE IN CHILDREN AGED FOUR TO FIVE YEARS THROUGH EXPERIMENTAL COLORS IN TK BUDI PEKERTI MLATI SLEMAN YOGYAKARTA***

Oleh: Anisa Fifi Kurniasari, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, e-mail: anisa.fifi2016@student.uny.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif melalui eksperimen warna pada anak usia 4-5 tahun di TK Budi Pekerti Mlati Sleman, Yogyakarta. Penggunaan eksperimen warna adalah memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat secara langsung sehingga anak dapat memahami secara setiap pembelajaran yang diperolehnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model kemmis & Mc Taggart. Tempat penelitian di kelompok A TK Budi Pekerti Mlati Sleman, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal warna meningkat melalui eksperimen warna. Adapun langkah-langkah penerapan eksperimen warna: 1) Guru menjelaskan alat dan bahan; 2) Guru mengajak anak-anak untuk memprediksi perubahan warna dari percobaan yang akan dilakukan; 3) Guru menjelaskan tentang pelaksanaan percobaan yang disertai langkah-langkah; 4) Guru menyampaikan kepada anak hal apa saja yang akan diamati saat melakukan percobaan; 5) Masing-masing anak melakukan percobaan sendiri dengan membuktikan kebenaran dari prediksi; 6) Guru melakukan pengawasan dalam proses eksperimen warna dan menilai anak; 7) Guru memberikan penguatan dan pemahaman tentang warna. Peningkatan dapat dilihat dari hasil pratindakan sebesar 13.33%, meningkat pada Siklus I menjadi 73.33%, dan menjadi 100.00% pada Siklus II.

Kata kunci: Kognitif, eksperimen warna, anak usia dini

#### **Abstract**

*This research aims to increase ability cognitive children aged four to five years through experimental colors in TK Budi Pekerti Mlati Sleman Yogyakarta. Use of experimental colors is giving a chance in children to be involved directly so children can understand in a way every learning he gets. The type of research used is the research action Mode class of Kemmis and Mc Taggart. This research took place in group A of TK Budi Pekerti Mlati, Sleman, Yogyakarta. The subject in this study were 15 children consisting of 7 boys and 8 girls. The data collection techniques were observation and interview. The data analysis techniques were qualitative descriptive and quantitative descriptive. The results showed that the ability of children to recognize color increase through experimental colors. The steps application of experimental colors: 1) Teachers explain the tools and materials; 2) Teachers Invite children to predict the color change from the experiment that will do; 3) Theachers explain the implementation of the experiment accompanied by steps 4) Teachers deliver to children the tings they're gonna observe when conducting experiments; 5) Each child conducts an experiment by proving the truth from the predictions; 6) Teachers supervise the color experiment process and assess the children; 7) Teachers provide reinforcement and understanding of color. The increase can be seen from the preview result of 13.33% increasing in the Cycle I to 73.33% and being 100.00% in Cycle II.*

Keywords: Cognitive, experimental colors, early childhood

#### **PENDAHULUAN**

Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada dalam masa golden age (Sudjiono, 2009: 126), karena dalam masa tersebut perkembangan anak sangat pesat.

Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, bahasa, kognitif maupun sosialnya (Shofa, 2014: 2). Hal ini sejalan apa yang

dikemukakan oleh Mulyasa (2012: 37) aspek perkembangan yang dapat dikembangkan di masa golden age sebagai peletak dasar, yaitu perkembangan kognitif, sosio-emosional, bahasa, fisik, dan seni. Kelima aspek perkembangan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Menurut (Mar'at Samsunuwiyati, 2013: 45) perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan) yaitu semua proses psikologis yang melibatkan bagaimana individu memikirkandan mempelajari lingkungannya. Perkembangan kognitif apabila tidak dikembangkan, maka fungsi pikir tidak dapat berjalan dengan cepat dan tepat dalam rangka memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sujiono (2014: 33), perkembangan kognitif merupakan perubahan yang terjadi dalam berpikir, kecerdasan dan bahasa anak untuk memberikan alasan sehingga anak dapat mengingat, menyusun strategi secara kreatif, berpikir bagaimana cara dapat memecahkan masalah dan dapat menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna (*meaningfull*).

Perkembangan kognitif sangatlah penting dan diperlukan bagi anak karena (1) mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan agar anak dapat memahami dan menerima dengan baik, (2) melatih ingatannya pada peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya, (3) mengembangkan pemikirannya untuk menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, (4) menalar apa yang sedang terjadi baik proses alamiah (spontan) maupun proses

ilmiah (percobaan), (5) memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya agar dapat menolong dirinya sendiri, (6) memahami berbagai symbol yang tersebar di lingkungan sekitarnya (Sujiono, 2014, p.1.25). Sehingga untuk mengembangkan perkembangan anak melalui pendidikan di sekolah dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mengedepankan aspek-aspek seperti bermain, bernyanyi dan berkegiatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 29 Oktober 2019 pada kelompok A usia 4-5 tahun di TK Budi Pekerti menunjukkan bahwa bahwa tingkat pencapaian perkembangan kognitif antara lain sudah dapat mengukur benda sederhana, mencipta bentuk geometri, menyebut bilangan satu sampai sepuluh, menyebut benda-benda yang sesuai engan bentuk geometri, menyebut dan menunjukkan dan mengelompok lingkaran, segitiga dan segi empat.

TK Budi Pekerti dalam mengenal warna belum berkembang secara optimal. Hal ini ditunjukkan persentase kemampuan anak dalam perkembangan kognitifnya khususnya dalam mengenal warna terglong masih rendah yaitu sebesar 45% dari jumlah seluruh anak. Faktor yang menyebabkan masih rendahnya dalam mengenal warna adalah kegiatan pembelajaran yang terkesan belum bervariasi yaitu tidak banyak kegiatan dalam mengenal warna. Selama ini kegiatan pembelajaran kognitif yang diterapkan di sekolah hanya monoton yaitu kegiatan kolase saja dengan menggunakan pewarna makanan dan pasta pelangi tanpa melakukan percobaan sederhana yang lainnya.

Anak-anak kelompok A di TK Budi Pekerti masih kesulitan dalam mengenal warna-

warna primer dan sekunder. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan, pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang belum bervariasi untuk mengeksplorasi tentang macam-macam warna yang mengakibatkan perkembangan kognitif anak kurang terlatih. Meningkatkan kemampuan kognitif anak terutama mengenal warna, dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka Taman Kanak-Kanak Budi Pekerti perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi agar anak-anak banyak mengeksplorasi tentang warna. Hernia (2013) menemukan bahwa sebanyak 64 anak usia 4-5 tahun memiliki kemampuan mengenal warna yang kurang baik. Hal tersebut dilihat dari persentase kemampuan anak dalam mengenal warna sebesar 40,07% yang berarti berada pada kategori kurang baik. Menurut Hesti, guru sudah memberikan kegiatan mengenal seperti mewarnai, namun kemampuan anak dalam mengenal warna masih kurang baik.

Berdasarkan paparan di atas, kegiatan pembelajaran yang bervariasi sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan belajar anak. Sebaiknya guru dapat mengatasi permasalahan ini dengan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga indikator yang harus dicapai oleh semua anak usia 4-5 Tahun dapat tercapai dengan baik dan secara optimal. Adapun macam-macam bentuk variasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu 1) variasi dalam penggunaan metode belajar 2) variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar 3) variasi dalam

pemberian contoh dan ilustrasi 4) variasi dalam interaksi dan kegiatan peserta didik (Mulyasa, 2013: 63). Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar, yang dimaksud dengan variasi adalah variasi dengan menggunakan berbagai metode, gaya mengajar misalnya variasi dalam menggunakan sumber bahan pelajaran media pengajaran, variasi dalam bentuk interaksi antara guru dan murid (Alma, 2009: 42). Berdasarkan paparan di atas untuk memudahkan anak dalam belajar diperlukan adanya kegiatan yang bervariasi salah satunya dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran yang dikemas dengan konsep menyenangkan mengingat semboyan belajar untuk anak yaitu belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar (Sujiono, 2009: 9). Dimana anak melakukan aktivitas bermain yang diikuti oleh pembelajaran didalam bermain, sehingga anak secara tidak sadar sudah belajar dari aktivitas bermain tersebut.

Menurut Pangastuti (2014: 66-68) ada beberapa macam metode di dalam strategi *edutainment* pendidikan anak usia dini, diantaranya adalah metode bermain, karyawisata, bercakap-cakap, beryanyi, demonstrasi, bercerita, proyek, dan pemanfaatan computer. Penggunaan metode yang tepat untuk mengenal warna pada anak dibutuhkan metode yang sesuai dengan karakteristik anak bahwa anak pada umumnya adalah anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa keingintahuan tinggi dan imajinasi serta senang berbicara, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif

(Moeslichatoen, 2004: 10). Selain itu, juga disesuaikan dengan usia anak, karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan melibatkan anak secara aktif (teori *vygotsky*).

Metode yang sesuai untuk mengenal warna salah satunya menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen melibatkan anak secara langsung yang diperkuat dari (Zain, 2006:82-84) metode eksperimen merupakan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode percobaan, anak diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.

Penggunaan metode eksperimen ini diharapkan kemampuan mengenal warna anak akan terstimulasi dan pengetahuan macam-macam warna akan meningkat. Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini meliputi macam-macam warna dan perubahan warna primer menjadi sekunder. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 dalam Zinal Aqib (2011: 84-112) menyatakan: "Tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama, moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional". Kenyataannya di TK Budi Pekerti menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dalam pengenalan warna belum optimal.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia 4-5 tahun di TK Budi pekerti melalui eksperimen warna yaitu dengan 3 kegiatan antara lain kegiatan dengan media

kertas krep, tisu dan slime. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Kognitif pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Eksperimen Warna di TK Budi Pekerti Mlati Sleman Yogyakarta".

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2020 pada Semester Genap tahun ajaran 2019/2020. Penelitian dilakukan di TK Budi Pekerti, Desa Bedelan, Kelurahan Sumberadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Letaknya di desa, jauh dari perkotaan. Pemilihan tempat pelaksanaan penelitian di TK Budi Pekerti didasarkan pada kemampuan kognitif anak khususnya dalam mengenal warna masih belum optimal.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 Tahun di TK Budi Pekerti pada tahun pelajaran 2019/2020, yaitu sebanyak 15 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Anak yang menjadi subjek penelitian sebagian besar berasal dari keluarga yang bekerja sebagai buruh dengan ekonomi rendah.

### **Prosedur**

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) melakukan observasi awal di TK Budi Pekerti; (2) melakukan penelitian tindakan kelas di TK

Budi Pekerti; (3) Data penelitian kemudian dianalisa secara deskriptif persentase yaitu menghitung hasil (skor); (4) skor yang diperoleh dimasukkan dalam acuan kriteria dasar menurut Yoni (2010: 176).

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan**

#### **Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara secara terstruktur. Pengamatan yang dilaksanakan peneliti dengan cara melakukan pengamatan mengenai aktivitas anak saat tindakan kelas berlangsung. Sedangkan wawancara yang dilakukan peneliti dilaksanakan dengan wawancara guru mengenai kemampuan mengenal warna. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara.

Lembar observasi ini digunakan peneliti dengan memberikan tanda *check list* (✓) pada kemampuan anak dalam kemampuan menyebutkan macam-macam warna, mengelompokkan, menunjukkan, melakukan eskperimen, membedakan macam-macam warna dan menceritakan atas percobaan yang telah dilakukan. Lembar observasi disusun berdasarkan kisi-kisi instrument dengan melihat perilaku kognitif anak yang muncul. Sedangkan pedoman wawancara disusun untuk menjadi pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian agar peneliti lebih terarah ketika melakukan wawancara yang berkaitan dengan kognitif dalam mengenal warna

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Secara

kualitatif menjelaskan aktifitas anak selama percobaan berlangsung dan guru yang diperoleh melalui observasi, sedangkan kuantitatif mengetahui meningkatnya kemampuan mengenal warna melalui eksperimen warna. Secara kuantitatif data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif persentase yaitu menghitung hasil (skor). Adapun rumus persentase menurut Sudjiono (2006: 43) sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : angka persentase

F : frekuensi kejadian

N : jumlah frekuensi

Berikut langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini: (1) membuat tabel kemampuan menyebutkan macam-macam warna, mengelompokkan, menunjukkan, melakukan eskperimen, membedakan macam-macam warna dan menceritakan atas percobaan yang telah dilakukan sesuai lembar observasi; (2) menentukan frekuensi kemampuan menyebutkan macam-macam warna, mengelompokkan, menunjukkan, melakukan eskperimen, membedakan macam-macam warna dan menceritakan di TK Budi Pekerti; (3) menghitung jumlah skor dan persentase tiap-tiap anak dari kemampuan menyebutkan macam-macam warna, mengelompokkan, menunjukkan, melakukan eskperimen, membedakan macam-macam warna dan menceritakan.

Persentase kemampuan mengenal warna dapat diketahui dengan menghitung rata-rata dari jumlah persentase masing-masing anak dari kemampuan menyebutkan macam-macam

warna, mengelompokkan, menunjukkan, melakukan eksperimen, membedakan macam-macam warna dan menceritakan. Hasil persentase kemampuan mengenal warna tersebut dimasukkan dalam kriteria dasar menurut Yoni (2010: 176) yang telah diinterpretasikan dalam empat lingkaran penilaian sebagai berikut :

1. Kriteria sangat baik jika anak memperoleh nilai 76%-100%
2. Kriteria baik jika anak memperoleh nilai 51%-75%
3. Kriteria cukup jika anak memperoleh nilai 26%-50%
4. Kriteria kurang jika anak memperoleh nilai 0%-25%

Skor yang diperoleh digunakan untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan kriteria dasar tersebut dan telah disesuaikan dengan kriteria perkembangan anak di Taman Kanak-kanak lalu telah dimodifikasi oleh peneliti kriteria kemampuan mengenal warna.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Piaget mengemukakan empat tahapan perkembangan kognitif anak (Santrock, 2007: 49-50, Slamet Suyanto, 2005: 53-67). Anak yang berusia 4-5 tahun berada pada masa praoperasional yaitu masa anak mulai mengenal symbol, bahasa dan gambar. Mengenalkan beberapa simbol warna salah satunya dilakukan dengan percobaan tentang warna yang dapat membangun kemampuan kognitif anak, seperti mengajak anak untuk secara langsung terlibat dalam suatu pembelajaran.

Mengenal warna merupakan salah satu tingkat pencapaian aspek perkembangan

kognitif. Meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal warna pada anak TK ini penting dilakukan, mengingat banyak manfaat yang akan diperoleh. Sebagaimana dikemukakan oleh Berril (2008: 7) bahwa manfaat pengenalan warna bagi anak adalah (1) untuk mengembangkan kecerdasan; (2) mengasah kemampuan mengingat, imajinatif, artistic, pemahaman ruang, keterampilan kognitif dan pola berpikir kreatif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK Budi Pekerti saat kegiatan pembelajaran warna, ketika guru menunjuk atau menyebut warna banyak anak yang masih ragu dalam menjawab dan terdapat beberapa anak yang masih keliru dalam menebak warna. Berdasarkan hal itu peneliti dan guru berkolaborasi untuk melaksanakan tindakan yang akan dilakukan guna meningkatkan kemampuan kognitif anak khususnya dalam mengenal warna melalui eksperimen warna.

Penelitian tindakan kelas dilakukan 2 siklus dengan masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Adapun penggunaan metode yang sesuai untuk mengenal warna salah satunya menggunakan eksperimen warna yang dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan tentang warna. Percobaan yang dilakukan bersifat sederhana dan menarik bagi anak. Beberapa media yang digunakan dalam penelitian adalah kertas krep, tissue dan slime. Peneliti memilih menggunakan beberapa media tersebut tentunya didasari karena, di TK Budi Pekerti belum pernah menggunakan media-media tersebut.

Perencanaan dalam penelitian tindakan meliputi koordinasi peneliti dengan guru, mempersiapkan alat, bahan, kamera hp dan instrument penilaian

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari isian *checklist* lembar observasi kemampuan kognitif dalam mengenal warna dari pratindakan hingga Siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Berikut data persentase perbandingan rekapitulasi pratindakan, Siklus I, dan Siklus II disajikan dalam Tabel 1. ini dapat dilihat pada tabel berikut:

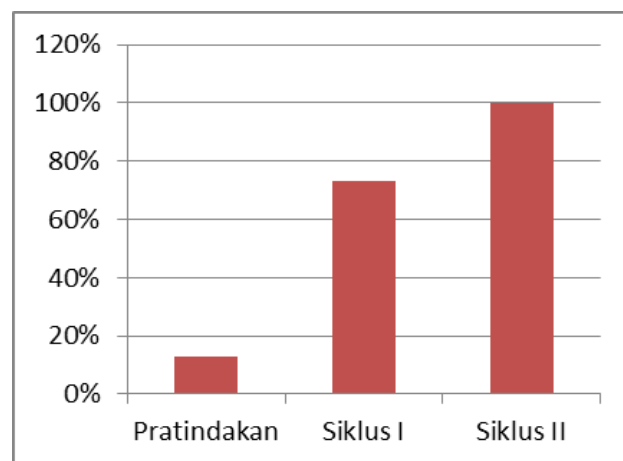
Tabel 1. Perbandingan Rekapitulasi Pratindakan, Siklus I, II

No.	Kriteria	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase
1.	Kurang	5	33.33%	0	0.00%	0	0.00%
2.	Cukup	8	53.33%	4	26.67%	0	0.00%
3.	Baik	2	13.33%	11	73.33%	6	40.00%
4.	Sangat Baik	0	0.00%	0	0.00%	9	60.00%

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diketahui bahwa kemampuan anak dalam mengenal warna sebelum tindakan tidak ada yang berada pada kriteria sangat baik, sedangkan pada kriteria baik sebanyak 2 anak dengan persentase 13.33%, pada kriteria cukup sebanyak 8 anak dengan persentase 53.33%, dan pada kriteria kurang.

Pada siklus I tidak ada yang berada pada kriteria sangat baik, sedangkan pada kriteria baik sebanyak 11 anak dengan persentase 73.33%, pada kriteria cukup sebanyak 4 anak dengan persentase 26.67% dan tidak ada anak yang berada pada kriteria kurang. Pada Siklus II yang berada pada kriteria sangat baik sebanyak 9 anak dengan persentase 60.00%, sedangkan pada kriteria baik sebanyak 6 anak dengan persentase 40.00%, dan tidak ada anak yang berada pada kriteria cukup dan kurang.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga tidak diperlukan lagi tindakan untuk siklus berikutnya. Grafik histogram perbandingan pencapaian kemampuan mengenal warna anak mulai dari Pratindakan, Siklus I, hingga Siklus II dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Histogram Perbandingan Pratindakan, Siklus I, II

Berdasarkan Gambar 1 di atas data hasil penelitian Pratindakan hingga Siklus II mengalami peningkatan. Persentase anak yang termasuk dalam kriteria baik dan sangat baik pada pratindakan sebanyak 13.33%, kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 73.33% dan pada Siklus II menjadi 100%. Meningkatnya jumlah anak dalam kemampuan mengenal warna pada kriteria baik dan sangat baik pada setiap siklus menandakan tingkat ketercapaian tujuan semakin baik di setiap siklus.

Kriteria keberhasilan menurut Yoni (2010: 175) yaitu 76% anak termasuk dalam kriteria baik. Data yang diperoleh menunjukkan kemampuan mengenal warna meningkat dari 13.33% pada pratindakan menjadi 73.33 pada Siklus I, meskipun mengalami peningkatan. Hal ini masih belum mencukupi standard yang

dinyatakan oleh Yoni sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

Setelah dilakukan penelitian pada anak yang berusia 4-5 tahun di TK Budi Pekerti pada saat pembelajaran kemampuan kognitif melalui eksperimen warna dengan media kertas krep, tissue dan slime, dua kali penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan kognitif.

Setelah dilaksanakan penelitian guna meningkatkan kemampuan kognitif melalui eksperimen warna, keberhasilan yang direncanakan peneliti dapat tercapai dengan hasil yang baik. Jumlah anak saat sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas berjumlah 2 anak dengan persentase 13.33%, lalu meningkat pada Siklus I anak yang mampu mengenal warna dengan baik berjumlah 11 anak dari 15 anak atau 73.33% telah berhasil ditingkatkan menjadi 15 anak atau 100% setelah tindakan siklus II. Data tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa indikator keberhasilan telah sesuai yang diharapkan oleh peneliti, yaitu anak yang mampu mengenal warna dengan baik dapat ditingkatkan dari sebelumnya anak menjadi 15 anak.

Anak tidak mengalami kesulitan lagi dalam mengenal warna primer dan sekunder dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik anak, bahwa anak pada umumnya adalah anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa keingintahuan tinggi dan imajinasi serta senang berbicara, bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif (Moeslichatoen, 2004: 10).

Pada saat melakukan percobaan disamping anak bisa belajar, anak juga bisa

bermain yang biasa disebut belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat Montolalu (2010: 7) yang menyatakan bahwa bermain merupakan cara berfikir anak untuk mengembangkan kemampuan dan mampu membantu memecahkan masalah.

Penggunaan eksperimen warna alat dan bahan yang digunakan bersifat konkrit yaitu dengan media tissue, kertas krep dan slime. Pengalaman belajar akan meningkat atau berkontribusi besar bagi pengetahuan anak apabila diperoleh melalui proses perbuatan atau mengalami langsung apa yang dipelajarinya (Wina Sanjaya, 2009: 165). Selain itu anak juga memperoleh pengalaman langsung, anak juga dapat mengenal setiap symbol warna melalui beberapa kegiatan percobaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Puaget (Hergenhahn & Olson, 2008: 318-320) yang menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada tahap pra operasional yaitu mulai mengenali beberapa symbol. Pelaksanaan tindakan saat pembelajaran warna adalah guru menjelaskan langkah-langkah dan aturan-aturan saat bereksperimen agar anak tidak bingung ketika melakukan percobaan.

Guru memberikan penguatan berupa *reward*, motivasi atau dorongan saat anak melakukan percobaan sehingga anak lebih bersemangat dan kegiatan pembelajaran warna juga dilakukan bervariasi untuk mengurangi kebosanan anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan kognitif pada anak usia 4-5 tahun melalui eksperimen warna di TK Budi



Pekerti, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Meningkatnya kemampuan kognitif dalam mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun melalui eksperimen warna dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan tentang warna. Adapun percobaan yang dilakukan bersifat sederhana dan menarik bagi anak.

Hasil analisis data observasi awal menunjukkan anak yang dapat mencapai kriteria sangat baik dan baik pada pratindakan sebanyak 2 anak dengan persentase 13.33%, lalu meningkat pada Siklus I sebanyak 11 anak dengan persentase 73.33% dan pada Siklus II meningkat menjadi sebanyak 15 anak dengan persentase 100%. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari langkah-langkah pembelajaran kemampuan mengenal warna melalui eksperimen warna yang dilakukan ketika pelaksanaan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada anak usia 4-5 tahun di TK Budi pekerti yaitu: (1) Guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam percobaan (2) Guru memberikan penjelasan tentang pelaksanaan percobaan yang disertai langkah-langkahnya (3) Guru dan anak-anak memprediksi perubahan warna yang terjadi (5) Guru menyampaikan aturan-aturan saat melakukan percobaan (6) Anak-anak melakukan percobaan dengan membuktikan kebenaran dari prediksi anak sebelumnya (7) Melakukan pengamatan dan menilai anak sesuai indikator (8) Guru memberikan *reward*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, sebagai bentuk

rekomendasi kepada pihak yang ingin menindaklanjuti penerapan eksperimen warna guna meningkatkan kemampuan mengenal warna, maka peneliti menyarankan untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

#### 1. Bagi Sekolah

Saran bagi sekolah, hendaknya sekolah mengupayakan pengadaan alat dan bahan untuk lebih menunjang terlaksananya kegiatan eksperimen yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal warna.

#### 2. Bagi Guru

Saran untuk guru, hendaknya guru melakukan kegiatan pembelajaran yang bervariasi khususnya dalam mengenal warna kepada anak dan menggunakan eksperimen warna dengan berbagai macam percobaan dengan menggunakan media yang dapat menarik bagi anak

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya menggunakan berbagai media yang menarik dalam mengenal warna kepada anak

### DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, A. (2014). *Peningkatan kemampuan kognitif mengenal warna melalui permainan mencampurkan warna dengan media bahan alam pada anak* *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PG-PAUD*, Volume 2 No, 2. Hal 70-80.
- Alma, H.B. (2009). *Guru profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.Hg. (2008). *Theories of learning (teori belajar)*. Jakarta: Kencana
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT.Asti Mahasatya.
- Montolalu. (2005). *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa. (2013). *Menjadi guru profesional (menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya

- Samsunuwiyati, M. (2012). *Desmita psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: KENCANA.
- Santrock, W. (2007). *Child development, eleventh edition (perkembangan anak, edisi kesebelas)*. Penerjemah: Milla Rahmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Erlang.
- Sudjiono, A. (2006). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjiono, Y.N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y.N. (2014). *Metode pengembangan kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suyanto, S. (2005). *Pembelajaran untuk anak taman kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Yoni, A. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.